



Konstruksi Masyarakat Narmada Terhadap Komoditas *Malean Sampi* dalam Bingkai Pariwisata

Ririn Ayu Prastika¹, Nur Rahmi²,
Diki Wahyudi³, Oryza Pneumatica Indrasari⁴

¹²³⁴ Program Studi Sosiologi Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Malean Sampi, Konstruksi sosial, Budaya Lokal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Narmada terhadap komoditas malean sampi dalam bingkai pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode analisis data primer dengan bantuan teori Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Malean Sampi* merupakan tradisi Masyarakat Desa Nyurlembang Kecamatan Narmada sejak zaman dahulu sampai saat ini. Tradisi tersebut merupakan ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan telah selesai menggarap sawah. *Malean Sampi* merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk atas interaksi sosial dan pola tingkah laku masyarakat yang berbeda-beda, melalui 3 (tiga) proses dialektika, pertama, eksternalisasi tercermin dari latar belakang dan tata laksana tradisi *Malean Sampi* baik berupa ritual, busana dan aksesoris pendukung. Kedua, objektivasi terlihat dari adanya pelembagaan, nilai dan aturan oleh Pemerintah Desa dan kelompok *Malean Sampi Pade Girang*. Ketiga, internalisasi terlihat dari proses sosialisasi masyarakat dan Pemerintah Desa untuk melestarikan budaya lokal, dengan membentuk komoditas budaya yakni Kelompok *Malean Sampi Pade Girang*. *Malean Sampi* sudah mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, yang awalnya tradisi *Malean Sampi* merupakan kebiasaan yang diulang-ulang oleh masyarakat Nyurlembang namun sekarang *Malean Sampi* dapat menjadi simbol kehidupan dalam berbagai bidang baik ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Keywords

Malean sampi, social construction, local wisdom

Abstract

This study aims to describe the social construction of the Narmada community towards the malean sampi commodity in the frame of tourism. This study uses primary data analysis methods with the help of the theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman about social construction. The results of the study stated that Malean Sampi is a tradition of the Nyurlembang Village Community in Narmada District from ancient times until now. This tradition is an expression of gratitude for the abundance of crops and has finished working on the fields. Malean Sampi is the result of the social construction of society which is formed from social interactions and different patterns of community behavior, through 3 (three) dialectical processes, first, externalization is reflected in the background and traditional management of Malean Sampi in the form of rituals, clothing, and accessories. supporter. Second, objectivation can be seen from the institutionalization, values, and rules of the village government and the Malean Sampi Pade Girang group. Third, internalization can be seen from the socialization process of the community and the village government to preserve local culture, by forming cultural commodities, namely the Malean Sampi Pade Girang Group. Malean Sampi has changed following the times, initially, the Malean Sampi tradition was a habit repeated by the people of Nyurlembang, but now Malean Sampi can become a symbol of life in various fields, be it economic, social, cultural and political.

*Corresponding Author: Oryza Pneumatica Indrasari: Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: oryza.sociologist@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi industri terbesar dan memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. World Tourism Organization memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 200% terhadap angka kunjungan wisatawan dunia saat ini. Pariwisata modern saat ini juga dipercepat oleh proses globalisasi dunia sehingga menyebabkan terjadinya interkoneksi antar bidang, antar bangsa, dan antar individu yang hidup di dunia ini. Perkembangan teknologi informasi juga mempercepat dinamika globalisasi dunia, termasuk juga didalamnya perkembangan dunia hiburan, rekreasi dan pariwisata. (Utama,2016).

Definisi Pariwisata dari dimensi sosial budaya menitik beratkan pada. 1) Upaya memenuhi kebutuhan wisatawan dengan berbagai karakteristiknya. 2) Interaksi antara elemen lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya³). kerangka sejarah dan budaya (Utama, 2016). Pariwisata Malean Sampi dapat dijadikan sebagai Komoditas Budaya, sosial, ekonomi dan politik, komoditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah barang dagangan utama, benda niaga. Kepariwisata adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal (Pitana, 2009)

Malean Sampi merupakan pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat, Suku Sasak merupakan suku asli daerah Lombok yang memiliki tradisi unik Salah satu keunikan budayanya adalah tradisi *Malean Sampi* yang berada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, Tradisi *Malean Sampi* adalah tradisi balapan sapi yang dilakukan oleh masyarakat daerah setempat.

Malean Sampi merupakan permainan dan hiburan dalam masyarakat pertanian untuk menghibur masyarakat yang sedang bertani saat membajak sawah, seiring berjalannya waktu malean sampi ini dijadikan tradisi oleh masyarakat, pertanian pada zaman dahulu orang-orang membajak sawahnya menggunakan sapi. Namun saat ini seiring berkembangnya zaman masyarakat pertanian telah beralih ke mesin untuk membajak sawah sehingga tradisi menggunakan sapi ini telah berkurang. Selain itu *Malean Sampi* dijadikan

event tahunan di Desa Nyurlembang. Saat ini *Malean Sampi* tidak hanya diadakan pada saat membajak, budaya *Malean Sampi* juga digunakan pada saat acara sunatan, acara perkawinan, dan acara tujuh belasan. (ntb.bps.go.id, 2017)

Awalnya tradisi *Malean Sampi* merupakan tradisi turun-temurun Masyarakat Narmada. Namun dalam pelaksanaan *Malean Sampi* telah mengalami pergeseran, seperti meningkatkan harga sapi bagi sepasang sapi yang menang dalam perlombaan tersebut dan menjadi incaran bagi saudagar, pelaksanaan *Malean Sampi* tidak teratur dan disesuaikan dengan acara-acara desa, selain itu belum tersedianya tempat khusus untuk melaksanakan tradisi *Malean Sampi* yang disediakan oleh pemerintah setempat, masyarakat juga telah memakai traktor yang lebih efisien dalam membajak sawah, Sebagian masyarakat menganggap Tradisi *Malean Sampi* kini hanya sebagai permainan tradisional yang dilakukan oleh Joki, Peternak dan petani dan memperkenalkannya sebagai atraksi budaya yang dipertontonkan sehingga menjadi komoditas budaya yang mendatangkan nilai ekonomi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pandangan masyarakat Narmada terhadap Tradisi *Malean Sampi*, mengungkap pergeseran nilai dalam perubahan sosial budaya, dan sikap masyarakat menanggapi perubahan nilai-nilai tradisi dalam bingkai pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Malean Sampi juga memiliki kesamaan dengan Kerapan Sapi Madura, dimana sama-sama menggunakan sepasang sapi jantan yang dikendalikan oleh seorang joki (bhuto/tokang tongko) dengan memakai peralatan/perlengkapan. Kerapan sapi Madura menggunakan *pangonong* dan *kalêlê*s sedangkan Malean Sampi menggunakan *gau*, *ayuge*, *slamet* dan *kerotok*. Yang jadi pembedanya yaitu *Malean Sampi* mengedepankan kemampuan mengendalikan sapi yang dilengkapi dengan aksesoris sapi seperti *gau* (alat untuk membajak sawah), *ayuge* (palang bambu untuk menyeimbangkan sepasang sapi), *slamet* (tali kekang untuk mengatup mulut sapi), dan *kerotok* (kalung sapi). (Wikipedia.org, 2017).

Malean Sampi juga memiliki kesamaan dengan Kerapan Sapi Madura, dimana sama-sama menggunakan sepasang sapi jantan yang dikendalikan oleh seorang joki (bhuto/tokang tongko) dengan memakai peralatan/perlengkapan.

Kerapan sapi Madura menggunakan *pangonong* dan *kalêlê*s sedangkan Malean Sampi menggunakan *gau*, *ayuge*, *slamet* dan *kerotok*. Yang jadi pembedanya yaitu *Malean Sampi* mengedepankan kemampuan mengendalikan sapi yang dilengkapi dengan aksesoris sapi seperti *gau* (alat untuk membajak sawah), *ayuge* (palang bambu untuk menyeimbangkan sepasang sapi), *slamet* (tali kekang untuk mengatup mulut sapi), dan *kerotok* (kalung sapi). (Wikipedia.org, 2017). Sedangkan Kerapan sapi yaitu sepasang sapi jantan yang diadu cepat larinya (ê kerrap) sejauh jarak tertentu. Dan yang paling awal sampai ke garis finis dianggap sebagai pemenang.

Kerapan sapi Madura dilakukan Untuk mensyukuri hasil tani yang di dapat oleh petani, sehingga setiap pasca panen akan di selenggarakan “pesta panen” di sebuah alun-alun dengan hiburan lomba lari sapi yang diiringi musik-musik tradisional. Sejak saat itu, kerapan sapi menjadi tradisi turun temurun yang tetap dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Madura. Istilah ‘kerapan’ atau ‘karapan’ yang dipakai hingga kini sebenarnya berasal dari kata ‘garapan’, karena pada awalnya perlombaan sapi diadakan para petani sambil ‘menggarap’ sawahnya (Rosida, 1986).

Kerapan sapi masa kini tidak sama dengan di masa lampau. Kini, pelaksanaan kerapan sapi sangat kompleks, banyak pihak terlibat di dalamnya, motif dan jenis kerapan sapi-pun beragam. Secara umum penyelenggaraan kerapan sapi masa kini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni jenis kerapan sapi formal dan nonformal. Kerapan sapi formal diselenggarakan secara rutin tiap tahun oleh panitia yang dibentuk pemerintah. Waktu pelaksanaannya relatif tetap dan pemenangnya mendapat hadiah. Sedangkan kerapan sapi non-formal tidak selalu diselenggarakan panitia tertentu, walaupun pelaksanaannya tetap diawasi aparat kepolisian karena menyangkut ketertiban dan keamanan. Pemenangnya ada yang mendapat hadiah ada yang tidak. (Kosim, 2007)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pengembangan digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi referensi bagi pendampingan pengembangan Desa Nyurlembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penggalan data primer melalui wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung. Analisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann. Lokasi penelitian bertempat di Desa Nyurlembang, Kecamatan

Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Berlokasi di sekitar kawasan berkembangnya budaya Malean Sampi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Ditemukan kesimpulan bahwa dalam bingkai pariwisata Masyarakat Narmada mengkonstruksikan Komoditas *Malean Sampi* dalam 4 aspek yaitu ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Ekonomi

a. Potensi budaya yang bernilai ekonomis

Awal mulanya aktivitas malean sampi digunakan sebagai kegiatan membajak sawah oleh petani, kemudian lama kelamaan dijadikan sebagai hiburan. Sehingga yang semula tidak ada anggaran khusus pada pelaksanaannya, namun ketika aktivitas budaya ini dijadikan sebagai tontonan/hiburan maka pemerintah menangkap sebagai potensi budaya yang bernilai ekonomis. Sehingga, ketersediaan anggaran biaya yang digunakan dalam pelaksanaan *Malean Sampi* difasilitasi pula oleh Pemerintah Desa. Hal ini sebagai wujud, turut serta dalam rangka mendukung budaya lokal dengan mengalokasikan dana untuk pengembangan *Malean Sampi* dan menjadikan event ini sebagai agenda tahunan Desa Nyurlembang.

b. Atribut *Malean Sampi* sebagai Simbol Status Sosial

Segala atribut yang berhubungan dengan terselenggaranya *Malean Sampi* dapat dijadikan sebagai pengokoh status sosial bagi pemilik sapi yang melombakan sapinya. Hal ini disebabkan harga sapi yang tergolong mahal, belum lagi bila sapi yang dilombakan menang pada perlombaan, akan menjadi sebuah kebanggaan bagi pemiliknya. Belum lagi bila sapi juara itu dijual, akan memiliki harga tawar yang lebih tinggi daripada sapi-Sali umumnya.

Status sosial yang tinggi di tengah masyarakat, juga didukung oleh sebab sebagian kecil saja yang mampu membeli sapi, baik dengan cara menabung, kredit maupun menggadaikan harta lainnya. Dalam even *Malean Sampi* ini pula masyarakat memanfaatkannya sebagai tempat jual beli sapi.

2. Sosial

Malean Sampi sendiri merupakan tradisi untuk menyambung tali silaturahmi antar masyarakatnya. Malean Sampi yang diadakan untuk perayaan seperti hajatan, syukuran atau kawinan, pemilik hajatan akan mengundang kelompok Malean Sampi atau penggemar Malean

Sampi untuk memeriahkan acara, hal ini dilaksanakan atas dasar rasa syukur karena telah berhasil melaksanakan hajatan tersebut, sehingga biaya, makanan, akan ditanggung, serta sapi yang diminta ikut Malean akan dikasih oleh kelompok *Malean Sampi* agar dapat memeriahkan acara.

Konstruksi sosial masyarakat Narmada terhadap tradisi *Malean Sampi* berbeda-beda ada yang mengatakan Malean Sampi sebagai Hiburan bagi Para petani dan peternak. *Malean Sampi* juga dikonstruksikan sebagai permainan laki-laki oleh Masyarakat Nyurlembang.

3. Budaya

Tourism as an acculturation process, pendekatan ini memfokuskan analisis pada proses akulturasi sebagai akibat dari interaksi *host-guest* yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat ritual yang dilakukan masyarakat sebelum melaksanakan *Malean Sampi*. Sebelum melaksanakan tradisi *Malean Sampi*, masyarakat Desa Nyurlembang melakukan ritual seperti tunuk gula menyan (bakar kemenyan), tujuan dari bakar menyan ini untuk meminta izin kepada roh atau makhluk lain yang ada di sawah agar diizinkan untuk mengelola sawah tersebut, selain itu tunuk gula menyan (bakar gula kemenyan) dipercayai dapat mengusir hama yang ada disawah.

Adapun ritual lain sebelum melaksanakan tradisi *Malean Sampi*, agar sapi yang mereka bawa menjadi kuat, bisa bejoget-joget dan berlari kencang serta berirama, masyarakat Desa nyurlembang Kecamatan Narmada mempercayai, sapi yang akan bertanding kalau tidak dikasih ritual akan lemah.

Sapi yang akan dilombakan pada acara *Malean Sampi* sebelumnya akan dikumpulkan di lapangan bersama joki dan *pemanoknya* (pengantar makanan) setelah semua sapi dan para pemanok (pengantar makanan) dengan peralatan tradisional yang dipakai oleh para pemanok serta iring-iringan seperti *gendang belek* (gendang besar), gamelan dan Ale-ale (berjoget) yang sudah siap dengan pakaian adat, barulah sapi tersebut akan diarak di jalan menuju tempat perlombaan yakni tanah berair yang sudah disiapkan oleh panitia.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Malean Sampi* yakni nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yakni bercocok tanam mengolahsawah. Makna tradisi *Malean Sampi* selain sebagai tradisi masyarakat Narmada khususnya di Desa Nyurlembang juga sebagai ajang silaturahmi bagi penggemar dan pecinta *Sampi Malean*.

Tradisi *Malean Sampi* tidak hanya sebagai

ajang silaturahmi namun *Malean Sampi* diyakini dapat menyembuhkan orang sakit-sakit seperti sakit kaki, sakit gigi, sakit jantung sehingga banyak orang yang sembuh penyakitnya berkat *Malean Sampi*, terutama para penggemar *Malean Sampi* saat sakit dikunjungi oleh sesama penggemar *Malean Sampi* ketika diajak membicarakan tentang sapi yang sakit akan ceria dan kelihatan bugar.

4. Politik

Seiring berkembangnya zaman tradisi yang ada pada masyarakat mengalami perubahan dan mengikut perkembangan zaman, tidak terlepas dengan tradisi *Malean Sampi* yang juga berubah dari waktu ke waktu, baik dari segi waktu pelaksanaan, ritual kesakralan dan iring-iringan. *Malean Sampi* pada zaman dahulu sangat sakral dan berbau ilmu supranatural sebelum melaksanakan *Malean Sampi* harus mengikuti ritual dan selaga macamnya, joki harus mencari mimpi yang bagus untuk dapat mengikuti lomba *Malean Sampi* bila joki mendapat mimpi buruk maka joki tidak akan berangkat mengikuti perlombaan.

Malean Sampi sekarang telah banyak berubah, salah satunya *Malean Sampi* telah menjadi ajang kampanye bagi calon legislative maupun eksekutif untuk merauf suara masyarakat, pelaksanaan Malean Sampi telah dimanfaatkan oleh aktor politik yang bertarung dalam ajang pilkades, pilkada ataupun pileg, karena disana melibatkan masyarakat banyak yang menjadi penggemar dari *Malean Sampi* sendiri. Hal itu kemudian menjadi pintu masuk bagi komoditas politik di ajang *Malean Sampi* yang awalnya sakral.

Analisis Teori

Analisis konstruksi sosial merujuk pada pemikiran Peter L Berger menekankan bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Berger (1990) menyatakan dialektika berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "momen" simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif) dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Pengetahuan Masyarakat Tentang Malean Sampi

Pengetahuan masyarakat tentang *Malean Sampi* ini berawal ketika para petani pada zaman

dahulu ketika membajak sawah menggunakan sapi sebagai alat bajak sawah karena pada saat itu belum ada teknologi yang canggih seperti yang sekarang contohnya traktor dan sebagainya. Para petani ketika membajak sawah selalu menggunakan sapi, oleh karena itu maka tercipta sebuah keakraban dan ikatan solidaritas antar petani, ketika tercipta solidaritas itulah masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini maka timbul rasa gotong royong dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan disawah. Untuk menghibur diri dan juga menghilangkan dan rasa lelah setelah seharian melakukan pembajakan sawah, maka disitulah para petani berinisiatif mengadakan *Malean Sampi* antar mereka dengan tujuan untuk mencari hiburan.

Hal itu dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat petani di Desa Nyurlembang ketika selesai melaksanakan tugas mereka, kemudian itu menjadi sebuah pengetahuan baru didalam masyarakat.

Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Pada proses sosial momen eksternalisasi ini masyarakat Nyurlembang melalui pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan mengenai tradisi *Malean Sampi* sudah terkonstruksi dalam diri masyarakat, itu dibuktikan dengan selalu diadakannya kegiatan *Malean Sampi* pada setiap tahunnya. Hal itu menunjukkan bahwa tindakan masyarakat dalam melakukan kegiatan *Malean Sampi* telah menjadi sebuah kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosio kultural masyarakat dimana *Malean Sampi* sebagai produk yang diciptakan oleh manusia sebagaimana yang diungkapkan Berger. Selain itu masyarakat juga melalui pengetahuan tentang *Malean Sampi* tersebut, memaknai kegiatan tersebut sebagai ajang silaturahmi dan ajang kegiatan sosial yang itu bisa mempererat rasa persaudaraan antar masyarakat di Nyurlembang khususnya.

Kegiatan *Malean Sampi* ini tidak hanya melibatkan hanya satu orang ataupun hanya gender tertentu saja misalnya laki-laki, namun melibatkan dari unsur perempuan juga yang berperan sebagai pengantar makanan dan menyiapkan segala pernik ketika *Malean Sampi* itu dilaksanakan, bahkan melibatkan anak-anak sebagai joki yang mengendalikan sapi, karena dinilai anak kecil itu tidak terlalu berat dan beban yang sapi bawa ketika berlari menjadi ringan. Dengan demikian proses eksternalisasi dalam masyarakat Nyurlembang terhadap proses *Malean Sampi* ini telah menjadi kebiasaan yang

dilakukan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang sehingga masyarakat memaknai *Malean Sampi* ini sebagai kegiatan yang wajib dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa berupa hasil Panen yang melimpah di setiap tahunnya.

Proses Sosial Momen Objektivasi

Proses sosial ini menggambarkan bahwa terdapat nilai-nilai yang dipahami secara bersama oleh masyarakat dan melihat realitas sosial itu secara objektif kemudian di institusionalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan *Malean Sampi* yang dilakukan oleh masyarakat Nyurlembang bahwa terdapat nilai-nilai yang dipahami bersama oleh masyarakat terkait *Malean Sampi* ini dimana masyarakat meyakini bahwa ini adalah bagian dari nilai supranatural yang ketika melaksanakan *Malean Sampi* sebelumnya dilakukan tabor kemenyan yang bertujuan untuk meminta izin kepada roh untuk mengelola sawah dan untuk mengusir hama disawah. Selain itu terdapat hal yang menarik dalam proses objektivasi ini, *Malean Sampi* diyakini sebagai obat alami untuk menyembuhkan beberapa penyakit, terdapat nilai-nilai kesakralan yang sangat dijaga oleh masyarakat pada pergelaran *Malean Sampi* ini. Kemudian nilai-nilai budaya *Malean Sampi* ini telah terinstitusional kehidupan sosial masyarakat, sekarang *Malean Sampi* tidak hanya menjadi ajang sebuah untuk silaturahmi atau lain sebagainya, namun oleh masyarakat Nyurlembang dibuatkan kelompok khusus yang menangani proses *Malean Sampi* yang disana berkumpul orang-orang yang mengerti tentang *Malean Sampi*, contohnya dibuat Kelompok *Malean Sampi* Pade Girang sebagai representasi masyarakat dalam menentukan proses kegiatan *Malean Sampi* di Nyurlembang.

Proses Sosial Momen Internalisasi

Proses sosial ini individu atau masyarakat untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai yang dipahami secara bersama itu, masyarakat melakukan proses sosialisasi dengan berbagai cara. Dalam konteks prosesi *Malean Sampi* untuk mempertahankan eksistensi *Malean Sampi* ini pertama, masyarakat telah menjadikan *Malean Sampi* sebagai ajang festival yang harus diselenggarakan setiap tahun yang tujuan utamanya adalah menarik wisatawan yang datang ke pulau Lombok, kegiatan festival ini juga dilaksanakan tidak hanya dalam proses adat saja atau budaya saja, namun telah melibatkan unsur pemerintahan kabupaten Lombok Barat sebagai stakeholder yang bertanggungjawab atas kegiatan pariwisata di Lombok Barat, sehingga *Malean Sampi* masuk dalam salah satu kalender Dinas

Pariwisata Lombok Barat yang wajib diadakan setiap tahunnya selain itu *Malean Sampi* dijadikan icon wisata yang mampu menarik pengunjung dalam pergelaran budaya di Narmada khususnya.

Hal yang lain dalam proses internalisasi ini adalah keterlibatan masyarakat yang sangat dominan untuk mendukung prosesi acara *Malean Sampi* yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan Pawai Sapi yang dilaksanakan sebelum *Malean Sampi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang berjudul “Kontruksi Masyarakat Narmada Terhadap Komoditas Budaya *Malean Sampi*” dan melalui pengumpulan data sekunder adalah sebagai berikut.

Terdapat 4 aspek yang menjadikan *Malean Sampi* sebagai komoditas yakni (1) ekonomi, dimana Anggaran biaya yang digunakan dalam pelaksanaan *Malean Sampi* tidak terlepas dari institusi sosial yakni Pemerintah, Desa turut serta mendukung budaya lokal daerah dengan menganggarkan dana untuk *Malean Sampi* dan sudah menjadi agenda tahunan Desa Nyurlembang. (2) Status Sosial yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membeli sapi yang akan digunakan dalam acara *Malean Sampi* ini, semakin mahal sapi yang dibeli masyarakat maka status sosialnya semakin tinggi karena memang harga sapi sangat lah mahal dan hanya orang-orang tertentu yang mampu membelinya. Upaya dalam melestarikan *Malean Sampi* ini masyarakat melakukan berbagai hal yaitu membuat kelompok *Malean Sampi* Pade Girang dimana kelompok *Malean Sampi* Pade girang ini merupakan kelompok para penggemar *Malean Sampi* yang terdiri dari para petani, peternak dan Masyarakat, selain itu dengan mensosialisasikan *Malean Sampi* dengan metode cerita seperti dari mulut ke mulut kepada keluarga, teman bermain, kelompok dan masyarakat. (3) *Malean Sampi* sebagai komoditas Budaya, sebelum melaksanakan tradisi *Malean Sampi*, masyarakat Desa Nyurlembang melakukan ritual seperti tunuk gula menyan (bakar kemenyan), tujuan dari bakar menyan ini untuk meminta izin kepada roh atau makhluk lain yang ada di sawah agar diizinkan untuk mengelola sawah tersebut, selain itu tunuk gula menyan (bakar gula kemenyan) dipercayai dapat mengusir hama yang ada di sawah. (4) *Malean Sampi* sebagai komoditas politik,

pelaksanaan *Malean Sampi* sekarang telah banyak berubah salah satunya *Malean Sampi* telah menjadi ajang kampanye bagi para petarung politik yang akan merebut kursi baik di legislatif maupun di eksekutif, sehingga hal tersebut merubah makna dari pelaksanaan acara *Malean Sampi* yang semula sacral dan berbau supranatural berubah menjadi ajang kampanye politik oleh pihak-pihak tertentu, selain itu *Malean Sampi* ini sudah menjadi icon dari kabupaten Lombok Barat sebagai tempat pelaksanaan dari *Malean Sampi* ini.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini didedikasikan untuk seluruh masyarakat di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yang telah melestarikan tradisi *Malean Sampi* hingga saat ini. selain itu, trimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P.L dan Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Pengetahuan. Edisi ke-9*. LP3ES: Jakarta
- Kosim, M. 2017. Kerapan Sapi Pesta Rakyat Madura (Perspektif History Normatif), *Karsa*, Vol. XI (3) : 69
- NTB.BPS.go.id. 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://bit.ly/2DY7dlq>. diakses pada tanggal 10 Oktober 2019
- Pitana, I. Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Offset: Yogyakarta
- Rosida. (1986). *Madura; Kebudayaan dan Mata Pencapaian Rakyatnya* Pustaka Jaya: Jakarta
- Utama, I gusti R.(2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
- Wikipedia.org. 2017. *Melean Sampi Lombok*. <https://bit.ly/2Ywni4n>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019